

Arca Sederhana Tulamben sebagai Kajian Awal

Oleh Purusa M.

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Tulamben adalah sebuah desa di Kecamatan Kubu, Kabupaten Tingkat II Karangasem. Penelitian arkeologi yang dilaksanakan bermula dengan ditemukannya pecahan-pecahan porselin pada permukaan tanah sawah kering dalam jumlah yang cukup banyak. Temuan ini merupakan indikator adanya tinggalan arkeologis yang cukup menarik dari aktifitas manusia yang pernah bermukim di masa lampau. Penelitian ini dilakukan pada tahun 1999 oleh Balai Arkeologi Denpasar di bawah pimpinan A.A. Gede Bagus dengan menyertakan beberapa peneliti, untuk tujuan bersama-sama mengadakan penelitian terhadap berbagai peninggalan arkeologis yang ada. Di samping temuan pecahan-pecahan keramik tersebut terdapat pula berbagai jenis arca, salah satu di antaranya adalah arca sederhana yang tersimpan di pura Tegeh pada pelinggih Bale Gaduh Sari. Pura Tegeh, sesuai dengan namanya terletak pada tanah yang paling tinggi dibandingkan dengan keletakan desa Tulamben. Pura ini seolah-olah terletak pada sebuah bukit yang cukup tinggi dari tepi laut. Dapat kami kemuka-

kan di sini letak desa Tulamben berada pada dataran rendah di pesisir timur laut pulau Bali yang dilintasi oleh jalan Raya menuju kota Singaraja. Pecahan-pecahan keramik ditemukan pada permukaan tanah sawah yang berteras dan meninggi ke arah kaki Gunung Agung yang sangat terkenal itu. Pada letusan G. Agung 1963 sebagian masyarakat Tulamben yang ada sekarang ini mengungsi ke desa-desa lain yang ada di sekitarnya, sedangkan sebagian masyarakat tetap tinggal di desanya, karena yakin dan percaya akan keberadaan Pura Tegeh dengan berbagai tinggalan arca sederhana yang dianggap memiliki berbagai kekuatan yang dapat menyelamatkan warga masyarakatnya dari marabahaya. Kepercayaan tersebut sampai sekarang masih berlangsung, seperti meminta obat, meminta kekebalan, meminta kesuburan tanah dan kalau ada wabah penyakit di sawah/tegalan dimintakan pula air suci untuk dipercikkan ke tanaman sawah/tegalan dengan harapan hama penyakit tersebut dapat hilang.

Arca sederhana yang dipuja di pura Tegeh ini berupa 3 buah arca yang terdiri dari 2 (dua), yaitu arca perempuan dan 1 (satu) arca laki-laki sehingga di-

sebut Lanang Istri . Oleh masyarakat penyungsi arca perempuan dipuja sebagai Ida Ayu Mas Maketel, dan Ida Ayu Manik Subandar sedangkan arca yang laki adalah Ida Betara Bagus Sakti. Konsep pemujaan yang ditemukan di sini orientasinya lebih banyak terkait dengan pemujaan leluhur, unsur manusia sangat ditonjolkan. Perlakuan seperti ini merupakan tradisi yang sifatnya turun-temurun yang mempergunakan media pemujaan berupa arca sederhana. Makin sederhana wujud arca yang ditampakkan makin sederhana pula cara berpikir mereka sehingga apa yang menjadi tujuan pemujaan mereka adalah terbatas pada hal-hal yang berada pada suatu kehidupan mereka yang menjadi kepentingan mereka pada waktu itu seperti meminta kesuburan dan lain sebagainya.

1.2 Permasalahan

Studi arca-arca sederhana mengandung banyak permasalahan arkeologis seperti kapan dan untuk apa dibuat. Untuk mengatasi masalah ini akan dicoba penerapan pendekatan-pendekatan arkeologis untuk dapat menjawab hal tersebut di atas. Arca sederhana dibuat sebagai simbol pemersatu dan media pemujaan yang dapat menggambarkan ada/tidaknya hubungan kekerabatan di antara para pemujanya. Yang sangat sulit dijawab dengan pasti adalah masalah waktu kapan arca itu dibuat, apakah arca tersebut di atas dibuat pada masa megalitik ataukah masa kemudian. Kalau kita melihat nama arca yang disimbolkan tersebut seperti arca

perempuan Ida Ayu Ma-nik Subandar hal ini akan mengingatkan kita kepada hal-hal yang menyangkut tentang suatu aktivitas pelabuhan di masa lampau. Arca perempuan yang satu lagi Ida Ayu Mas Maketel. Suatu hal mengingat penulis kepada suatu ceritra masyarakat yang berkembang di Bali mengenai sarkofagus yang disimpan di pura Tanggahan Peken, Susut, Bangli. Ceritra ini dipercayai dan diyakini bahwa sarkofagus atau peti batu tersebut adalah perahu Ida Ayu Mas Maketel putri Dewi Danau Batur, apabila bertandang ke Jawa untuk melihat suaminya adalah Betara Gunung Raung menaiki perahu tersebut. Kalau kita amati sekarang apa yang menjadi ceritra masyarakat tersebut tidak lain adalah sebuah sarkofagus yang ditemukan oleh De Kat Angelino tahun 1921, yang ditemukan di sawah dekat pura tersebut. Keyakinan masyarakatlah memberikan inspirasi terhadap temuan arkeologi tersebut lalu dipindahkan ke pura untuk disimpan dan dihormati pada satu pelinggih yang disebut pelinggih gedong meru. Kalau dihubungkan dengan ceritra tersebut di atas temuan arca sederhana di pura Tegeh Tulamben yang menyebutkan simbol Ida Ayu Mas Maketel, apakah hal ini mempunyai hubungan yang dekat dengan ceritra rakyat tersebut di atas. Apakah tidak mungkin simbol ini membawa arti bahwa Ida Ayu Mas Maketel berlabuh atau berangkat dari daerah ini. Tentu ceritra ini masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui artefak-artefak arkeologi sebagai pendukungnya. Di dalam kajian awal ini permasalahan-

permasalahan yang muncul masih banyak memerlukan pembuktian. Aktifitas pelabuhan yang dapat diyakinkan adalah munculnya temuan-temuan keramik yang cukup banyak pada dataran yang agak meninggi menuju kaki Gunung Agung. Dari situs ini Gunung Agung berada di arah barat. Melihat temuan keramik tampaknya pemukiman pada masa itu berada pada tanah yang cukup tinggi di bagian barat. Mungkin hal ini dipilih mengingat daerah pantai dianggap kurang aman dari gangguan para perampok daerah seberang. Temuan keramik yang dapat dikumpulkan pada waktu itu diperkirakan berasal dari abad 10 - 17 (Oka Astawa, 1999). Hunian di daerah ini cukup tua mungkin saja bisa terjadi bahwa, sebelum abad X situs Tulamben sudah dihuni oleh sekelompok masyarakat yang juga menghasilkan satu budaya yang kami sebutkan di atas.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian di situs Tulamben bertujuan untuk mengungkapkan kembali kehidupan manusia Desa Tulamben di masa lampau melalui artefak-artefak arkeologisnya. Dicoba pula melihat situs Tulamben sebelum abad X melalui arca sederhana yang ditinggalkan atau dicoba mengetahui suatu tradisi berkelanjutan yang ada di daerah Tulamben ini. Artefak pendukung yang diperlukan dan yang berhasil dikumpulkan dengan waktu penelitian yang dimiliki diharapkan akan menghasilkan seperti apa yang diharapkan. Penelitian lanjutan masih perlu dilakukan terutama pa-

da situs-situs yang mengandung pecahan keramik asing untuk diketahui mengenai tebal/tipisnya temuan budaya melalui metode penggalian arkeologis. Dari hasil ini akan diketahui pula lama hunian pada situs ini. Masih banyak lagi hal-hal yang dicari untuk tujuan pengungkapan masalah kehidupan masyarakat masa lalu.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian arkeologis yang dilaksanakan kali ini menerapkan metode survei dengan mempergunakan sistem grid untuk menjangkau luasnya wilayah temuan-temuan keramik, dengan luas setiap grid 1k 50 meter persegi. Pengambilan sample untuk setiap grid ditentukan seluas 10 meter persegi dan temuan pada setiap grid diharapkan dapat mewakili luas wilayah penelitian. Teknik pengambilan sample adalah secara acak. Temuan-temuan lain seperti temuan arca sederhana dibuatkan dokumentasi dan deskripsi selengkap mungkin. Untuk mendapatkan data lainnya diadakan wawancara dengan tetua desa untuk mendapatkan ceritera lokal yang terkait dengan temuan-temuan artefak arkeologi tersebut. Temuan-temuan yang tidak memiliki sumber-sumber tertulis dicoba dengan metode arkeologi, lingkungan dan hal-hal lain yang dianggap dapat menunjang dan melengkapi data yang dimaksud. Metode grid dengan standar sampling tersebut dimaksudkan dapat melahirkan grafik temuan sekaligus untuk mengetahui kepadatan temuan dan aktifitas daerah tersebut. Tentu masih banyak

lagi yang perlu diperhatikan tentang keberadaan temuan tersebut terutama temuan-temuan kecil yang mudah dipindahkan atau pindah karena peristiwa alam seperti banjir, tanah longsor dll. Hal ini sangat mungkin sekali terjadi karena lingkungan survei berada pada tanah dataran tinggi dan gersang. Penelitian situs Tulamben ini masih memerlukan analisa dan pemikiran yang mendalam dengan maksud dapat pengungkapan suatu peristiwa budaya masa lampau yang pernah berkembang di situs Tulamben ini.

II. Pembahasan

Pada kesempatan ini kami ingin mengutarakan mengenai tinggalan arkeologis yang berupa arca-arca sederhana dari bahan batu di situs Tulamben ini. Arca sederhana adalah merupakan suatu wujud yang tidak terlepas dari unsur pemujaan terhadap nenek moyang dan hal-hal yang menyangkut hakekat kehidupan manusia serta merupakan simbol ikatan suatu kekerabatan yang sangat dekat. Hal semacam ini muncul karena manusia ingin mengutarakan rasa hormatnya kepada leluhur yang dianggap dapat memberikan perlindungan dan keselamatan, yang didasari oleh dorongan kepercayaan dan keyakinan yang diwarisi turun-temurun. Konsep kepercayaan atau sistem religi merupakan salah satu unsur kebudayaan yang bersifat universal dan sangat kompleks. Secara umum ada lima unsur pokok yang berkembang dalam berbagai religi di dunia. Kelima unsur tersebut antara lain, emosi kea-

gamaan, sistem kepercayaan, sistem ritus dan upacara, peralatan situs dan upacara juga kelompok keagamaan atau satuan-satuan sosial yang mengorganisir dan mengaktifkan religi serta sistem-sistem keagamaannya (Koenigtingrat, 1980). Kepercayaan akan adanya kekuatan alam di luar kemampuan manusia (super natural/power) sudah ada sejak konsep religi dikenal manusia. Bagi masyarakat prasejarah diperkirakan bahwa kepercayaan pada kekuatan arwah nenek moyang sangat berpengaruh pada tata kehidupan sosialnya. Mereka percaya bahwa ada kehidupan lain setelah kematian, sehingga mendorong mereka untuk menyertakan bekal kubur pada orang yang telah meninggal, Munculnya kepercayaan bahwa adanya kehidupan di dalam arwah menimbulkan anggapan bahwa arwah bersemayam di suatu tempat yang tinggi seperti puncak gunung (Wales, 1958:11), sehingga dipercayai bahwa puncak-puncak gunung merupakan tempat yang dianggap suci dan tempat bersemayamnya para dewa (Guire : 53). Arwah leluhur terus mengawasi dan mempunyai pengaruh pada kehidupan masyarakat. Konsepsi kepercayaan tersebut juga berpengaruh pada pembagian ruang dalam pola pemukiman. Pemukiman merupakan lingkungan tempat manusia beraktifitas, membangun tempat tinggal sebagai tempat berlindung dari hujan, panas dan angin serta memusatkan segala aktifitas di alam atau di sekitarnya (Grame, 1981 : 78-79) termasuk aktifitas religiusnya. Pemilihan tempat bermukim sangat ter-

gantung dari kesediaan sumber daya alam yang tersedia bagi kelangsungan hidup manusia. Untuk lokasi pemukiman biasanya akan dipilih tempat-tempat yang dekat dengan sumber air, kaya dengan flora dan fauna dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kepentingan hidup mereka. Manusia prasejarah yang sudah hidup menetap (bermukim) dan banyak menghasilkan konsep-konsep budaya dan benda-benda yang berkaitan dengan pemujaan leluhur. Bertitik tolak dari kepercayaan ini muncullah ide/maksud-maksud untuk mendirikan bangunan-bangunan suci atau kegiatan-kegiatan yang bersifat profan pada tempat yang lebih tinggi atau di Bali sekarang dikenal dengan istilah Luwanan untuk bagian atas dan Teben di dataran.

Arca-arca sederhana di Indonesia pada umumnya dapat ditampilkan dalam wujud skeptis kaku bagaikan mayat yang terkadang tangan berada di dada memegang sesuatu sebagai lambang pelepasan. Kadang-kadang diwujudkan dalam bentuk-bentuk yang aneh seperti mata melotot, kemaluan digambarkan sangat menonjol, lidah dijulurkan dan banyak lagi bentuk lainnya yang dianggap mempunyai kekuatan magis. Penggambaran/symbol ini pada umumnya bertujuan untuk menghindarkan arwah si mati menuju ke alam arwah, dengan harapan selamat dan terhindar dari segala rintangan. Munculnya berbagai tanggapan atas dipergunakannya arca-arca sederhana sebagai salah satu media pemujaan terhadap nenek moyang yang dianggap

mempunyai kekuatan magis dan dapat melindungi kehidupan manusia menempatkan artefak budaya ini sebagai suatu artefak yang mempunyai nilai tersendiri di dalam kehidupan manusia. Konsep ini muncul di Indonesia seperti di Sumatera, Jawa, Bali dan seterusnya. Pengamatan tentang arca sederhana ini bertitik tolak pada usaha merekonstruksi aspek-aspek kehidupan peribadatan yang dikaitkan dengan fungsi arca sederhana sehingga dengan demikian akan diperoleh pengetahuan tentang kehidupan religius pendukung tradisi megalitik dimana arca-arca tersebut ditempatkan. Penempatan arca sederhana memiliki persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi baik menyangkut bahan dan bentuknya, meskipun tidak sejelas seperti di dalam aturan pengarcanaan dewa-dewa pada pantheon Hindu maupun Buddha. Dalam proses pembuatan arca sederhana pada waktu itu didasarkan pada pokok-pokok pikiran yang bersifat turun-temurun yang tak berani mereka langgar karena setiap langkah pembuatannya mempunyai arti gaib dan keramat/membahayakan pendukungnya. Arca sederhana di dalam perkembangan ilmu arkeologi ada yang menyebutkan dengan istilah arca menhir (Haris Sukendar, 1993) Arca-arca sederhana ini tersebar hampir ke seluruh kepulauan Pasifik yang banyak ditemukan seperti di Easter Island yang biasa disebut Pulau Paskah (Bellwood, 1977), tersebar sampai ke kepulauan Pasifik barat bagian selatan (New Zealand) dan arca-arca di sini dibuat sangat besar dan tinggi-tinggi menca-

pai 11,5 meter dan sangat berat yang ditempatkan pada sebuah altar tunggal disebut Moai dan tempat upacaranya disebut Ahu .

Arca sederhana di Desa Tulamben ini ditempatkan pada sebuah pelinggih. Bale Gaduh Sari. Arca sederhana ini terdiri atas dua jenis kelamin wanita dan satu berjenis laki-laki yang melambangkan kesuburan dan kekuatan, kemudian dimanfaatkan oleh penyungsi untuk meminta sesuatu supaya menjadi kuat jasmani maupun rohani. Satu arca wanita disebutkan sebagai ratu Subandar, tentu hal ini dihubungkan dengan aktifitas-aktifitas pelabuhan yang diharapkan aktifitas ini dapat berjalan dengan selamat. Arca wanita yang lainnya dianggap sebagai ratu Ayu Mas Maketel mungkin sangat erat sekali hubungannya dengan masalah keturunan dan kemakmuran karena nama itu mengandung makna Dewi yang dapat memberikan emas (harta) kepada pemujanya. Dari ketiga arca tersebut dapat diasumsikan bahwa kemungkinan pada masa lalu di lokasi tersebut terdapat pelabuhan laut yang diikuti dengan kegiatan perdagangan. Asumsi semacam ini masih perlu dicarikan data-data artefak lainnya untuk mendukung dan menguatkannya. Penelitian terhadap arca ini baik dari segi penemuan maupun penempatannya masih perlu diteliti secara menyeluruh untuk mengungkap kejadian ataupun konsep kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat Tulamben masa lalu dan masa kini. Penggambaran dalam bentuk pada masa lampau adalah dipakai sebagai

media/sarana pemujaan terhadap roh suci leluhur. Tentu simbol-simbol tersebut dibuat sesuai dengan kemauan dan tujuan konsep budaya masa itu. Arca sederhana Tulamben tidak terlepas dari konsep budaya yang diyakini masyarakat pada waktu itu. Pemujaan roh suci leluhur dengan media arca yang dapat melindungi masyarakat pendukungnya. Di dalam rencana berikutnya tentu masih diperlukan penelitian-penelitian yang lebih luas tentang keberadaan arca sederhana ini untuk dapat dikaitkan dengan artefak arkeologi yang lainnya.

III. Kesimpulan

Arca sederhana desa Tulamben yang disimpan pada satu pelinggih di pura Tegeh di pinggir pantai Desa Tulamben mempunyai nilai arkeologis yang sangat penting. Arca sederhana ini merupakan suatu simbol kekuatan magis yang diyakini oleh penyungsi di dalam upaya melindungi kehidupan masyarakat luas khususnya masyarakat penyungsi. Arca sederhana ini digambarkan berwujud laki dan dua perempuan dengan wujud natural. Arca yang perempuan digambarkan tua, mata melotot, lidah menjulur ke luar, sikap kaku dan kedua buah dada digambarkan besar dan menonjol seolah-olah terpancar sinar gaib. Arca sederhana laki-laki digambarkan kaku, duduk memegang sesuatu, mata melotot, gigi dan taring diperlihatkan menakutkan, telinga besar seolah-olah melambangkan suatu kekuatan gaib yang dapat melindungi. Seperti kami

utarakan di atas di tempat inilah masyarakat meminta perlindungan baik yang bersifat magis religius maupun meminta kekuatan jasmani (keteguhan).

Keadaan semacam ini menampakkan suatu tradisi prasejarah yang masih hidup yang mengakui adanya kekuatan-kekuatan lain yang ada di luar kemampuan manusia itu sendiri dikenal dengan kekuatan super natural. Dari temuan arca sederhana ini diharapkan dapat diperoleh data arkeologis yang dapat menambah data yang telah ada sehubungan dengan pemujaan Ratu Ayu Mas Maketel dan Ratu Subandar yang banyak terdapat di Bali. Temuan arca sederhana di situs Tulamben yang kami kemukakan ini diharapkan pula mempunyai kaitan dengan artefak-artefak arkeologis lainnya, baik yang ada di sekitar Tulamben maupun di tempat lainnya di Bali. Perlu diingat bahwa selain arca-arca sederhana, di situs Tulamben juga ditemukan pecahan-pecahan keramik sebagai temuan permukaan. Kedua artefak berasal dari masa budaya yang berbeda, tetapi ditemukan pada satu situs/tempat, hal ini dapat terjadi kalau arca sederhana dibuat pada masa klasik. Arca seperti ini pada umumnya menggambarkan tokoh-tokoh/pemimpin mereka (personifikasi dari nenek moyang). Hal ini terlihat pada arca sederhana yang dianggap mempunyai kekuatan gaib seperti ditemukan di Nias. Pemujaan nenek moyang (ancestor worship), untuk memperoleh keselamatan dan kesuburan diikuti dengan upacara-upacara tertentu. Budaya-budaya megalitik seperti ini bera-

sal dari barat sekitar 690 AD (Chorles Lebaron, 1978). Arca-arca sederhana di Bali yang sempat diamati seperti arca sederhana pura Besakih, Keramas, Gianyar (Purusa, 1980). Pada pura Besakih-Keramas ini penggambaran arca dengan ujud natural memperlihatkan kemaluan laki dan perempuan yang sangat menonjol. Pada bagian yang ditonjolkan inilah dile-takkan kekuatan magis religius yang dapat menolak segala bahaya. Penggambaran nenek moyang di Bali tidak saja dibuat pada arca, kadang-kadang dibuat pada tonjolan sarkofagus seperti sarkofagus Taman bali Bangli dan sebagainya (Soejono, 1977). Masih banyak lagi arca-arca sederhana yang ditemukan selain arca sederhana di de-sa Tulamben ini. Dari studi ini diharapkan akan dibuat suatu studi banding yang lebih luas. Di tempat lain suatu tradisi tua yang sempat kami amati dengan beberapa orang peneliti yaitu di desa Pedawa (Buleleng). Pada upacara saba malumin di Pura Desa, menampakkan pemujaan leluhur yang dianggap sebagai cikal bakal desa ini. Pada pelinggih ini tidak disimbolkan apa-apa seperti lazimnya pemujaan nenek moyang. Kebiasaan semacam ini adalah merupakan suatu bukti bahwa pemujaan roh suci leluhur tidak saja diwujudkan secara fisik namun di sini diwujudkan dengan perilaku upacara agama. Upacara agama dilakukan oleh masyarakat beragama pada hakekatnya didasari oleh adanya sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan dalam suatu religi pada prinsipnya berpangkal pada

emosi keagamaan juga bisa dipengaruhi oleh sistem kepercayaan. Masih banyak lagi hal-hal lain yang dilakukan di dalam kehidupan manusia masa lampau yang diwariskan turun-temurun dan tetap dianggap mempunyai kekuatan magis untuk melindungi masyarakat pendukungnya. Di dalam pelaksanaan penguburan mayat, dikenal pula perbedaan cara peletakan mayat, antara wanita dan laki-laki. Posisi mayat untuk laki-laki/ayah adalah telungkup mencium bumi, sedangkan untuk wanita menengadahkan ke atas. Perlakuan penguburan mayat tersebut didasarkan pada adanya anggapan, bahwa laki-laki/ayah melambungkan langit dan perempuan sebagai bumi/ibu pertiwi. Lebih jauh pengertian atau perpaduan kedua unsur ini dianggap melahirkan kesuburan. Masih banyak lagi perilaku-prilaku agama yang dilakukan di desa ini untuk memuji kebesaran, dan kekuatan-kekuatan yang ada di luar kemampuan manusia.

Untuk Desa Tulamben di era penelitian lebih lanjut perlu diperhatikan dua aspek penting yang harus dikaji seperti aspek aktifitas pelabuhan dan di satu sisi tentang pemukiman dalam arti luas. Pada kesimpulan akhir kami, di mana arca sederhana Tulamben merupakan arca yang sangat penting untuk dikaji lebih luas tentang keberadaannya tentu dikaitkan dengan temuan-temuan lain yang berhasil dikumpulkan. Penelitian yang berlokasi di timur laut pulau Bali ini sangat penting untuk ditindaklanjuti di dalam mencari kaitan data arkeologis di dalam pengungkapan budaya Bali

yang lebih lengkap dari masa ke masa. Demikian suatu ungkapan arkeologis yang dapat kami kemukakan semoga bermanfaat untuk tujuan-tujuan arkeologis di masa mendatang.

Daftar Pustaka

1. Bagus, A.A. Gede, 1999. Survei Situs Tulamben, Kec. Kubu, Kab. Karangasem, *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar 1999/2000.
2. Bellwood, Peter, 1979. *Man Conquest of the Pacific*, New York, Prehistory of the Indo Malaysian Archipelago, Academic Press.
3. Charles Lebaron, 1978. *The Giants of Easter , The Worlds last Mysteries*. Reader Digest Sydney.
4. Guire, M.C., 1953. *Montain Sacred*, *New Chatolic Encyclopedia*, New York.
5. Haris Sukendar, 1993. Arca menhir di Indonesia dalam Peribadatan, *Disertasi*, Universitas Indonesia
6. Kat Angelino, P. De, 1921. *Hindoe of Heiden NION, VI*.
7. Koentjaraningrat, 1980. *Seri, Teori-teori Antropologi Sosial*, *Sejarah Teory Antropologi*, Penerbit Universitas Indonesia, U.I Press.
8. Oka Astawa, 1999. *Laporan Analisis Keramik Tulamben*, Balai Arkeologi Denpasar.

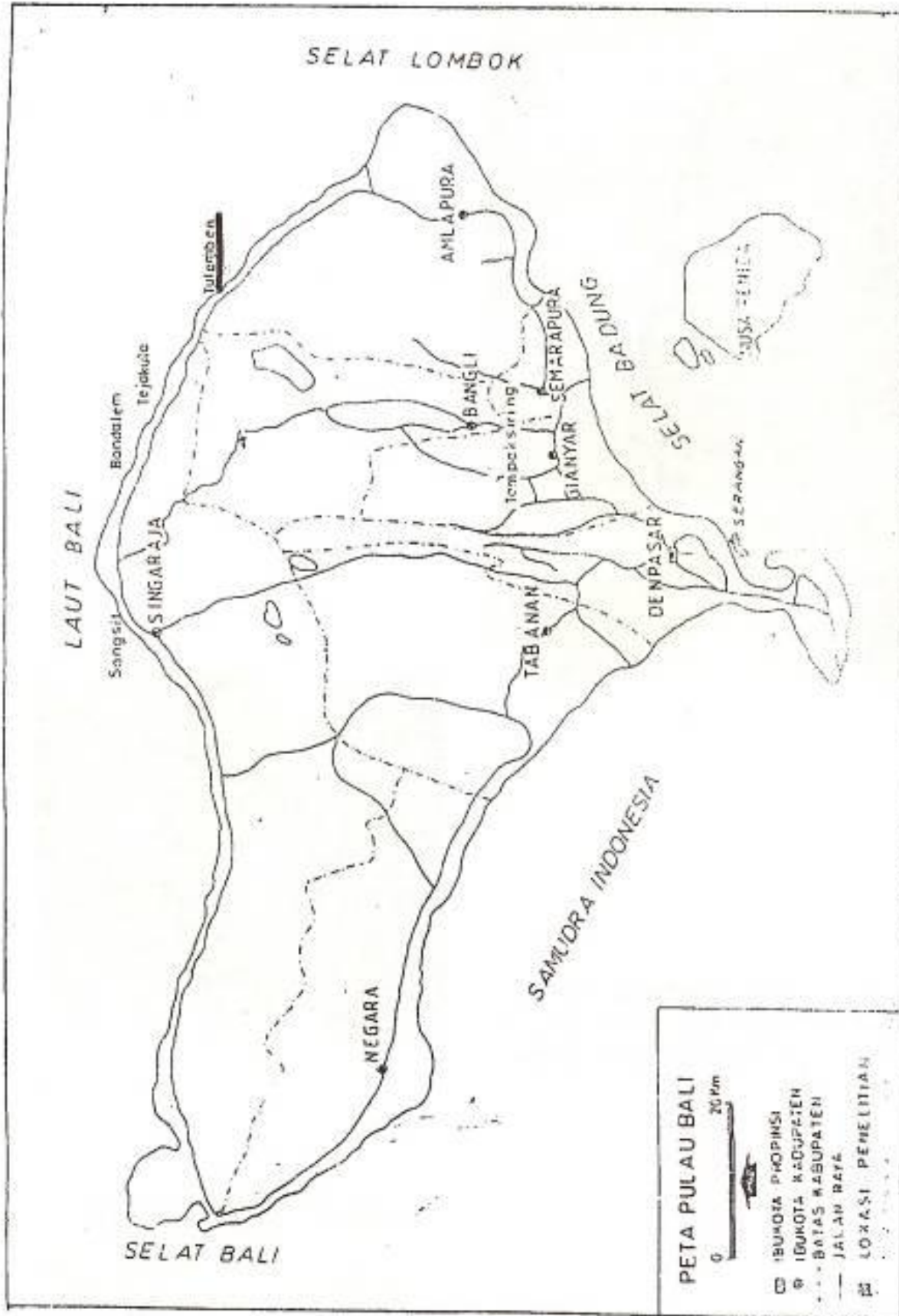
9. Orme, Bryone, 1981. *Antropology for Archaeologist*, Academic Press, New York.
10. Purusa, 1980. *Arca Primitif di situs Keramas*, Pertemuan Ilmiah Arkeologi II, Puslit Arkenas, Jakarta.
11. Wales Quaritch, 1958. *The Montain of God*, Bernard Quaritch, London.
12. Soejono, R.P., 1977. *sistim-sistim penguburan pada akhir masa prasejarah di Bali*, Disertasi, Universitas Indonesia.

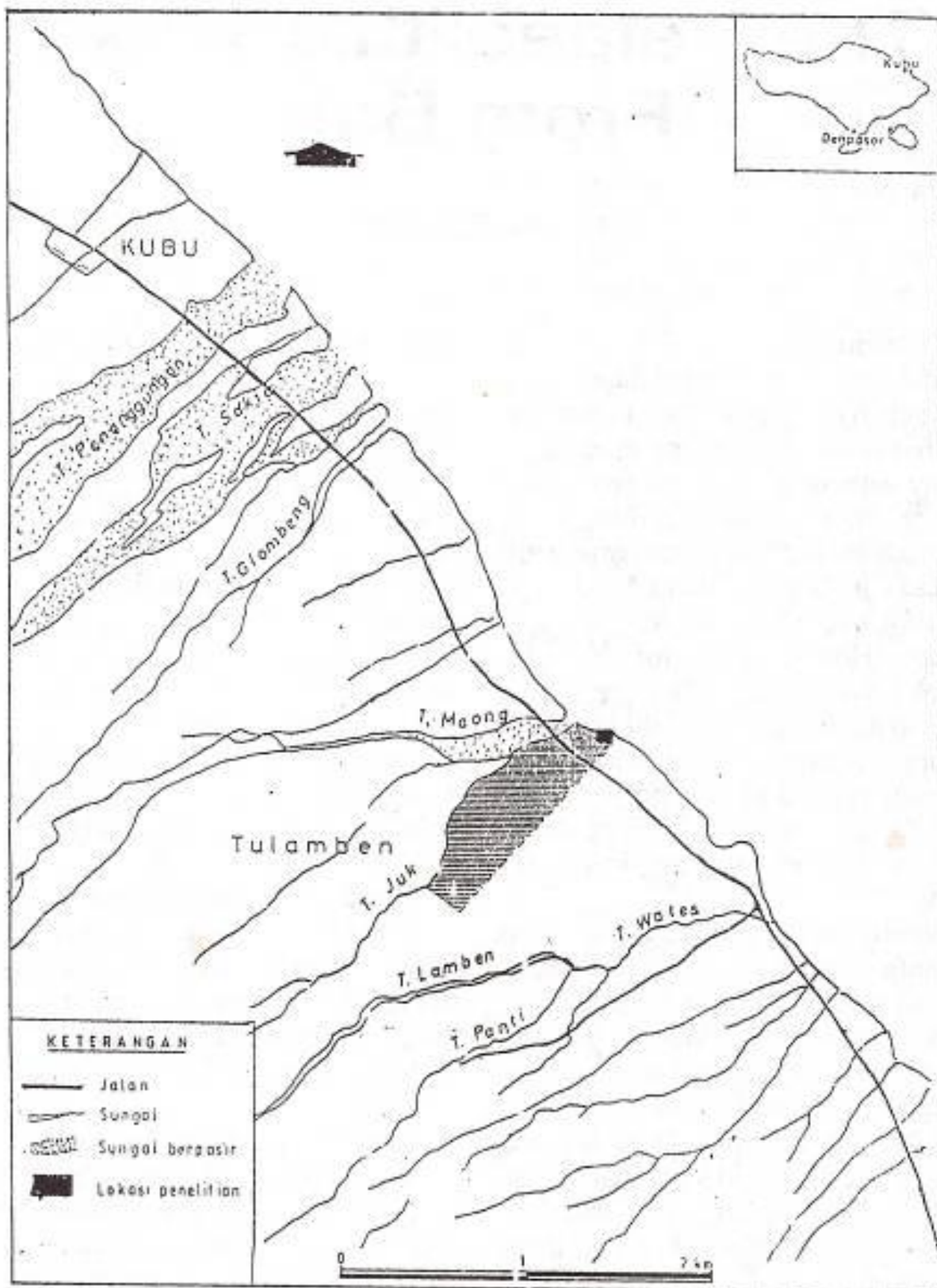


Arca perwujudan Ida Bhatara Bagus Sakti (kanan) dan Ida Ayu Mas Meketel (kiri) di Pura Tegeh, Tulamben, Karangasem.

Ida Bhatara Bagus Sakti diapit oleh Ida Ayu Manik Subandar, dan Ratu Ayu Mas Meketel, di Pura Tegeh, Tulamben, Karangasem.







PETA LOKASI PURA TEGUH, DESA TULAMBEN, KEC. KUBU
KABUPATEN KARANGASEM. T.II. 1999